



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

EKSISTENSI KESENIAN JARAN KEPANG DALAM ARUS INDUSTRI PARIWISATA DI DUSUN SURUHAN DESA KEJI KABUPATEN SEMARANG

Reza Palevi ✉ Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A dan Drs. Totok Rochana, M.A

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
art, eksistence, jaran kepang, tourism industri

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mengetahui asal mula perkembangan kesenian jaran kepang pada masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji. (2) Mengetahui fungsi kesenian jaran kepang bagi masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji. (3) Mengetahui eksistensi kesenian jaran kepang di Dusun Suruhan dengan dijadikannya Dusun Suruhan sebagai Desa Wisata. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : (1) Jaran kepang merupakan kesenian tradisional yang mengalami perkembangan dengan adanya pariwisata. (2) Kesenian jaran kepang pada awalnya berfungsi sebagai alternatif media hiburan, kemudian mengalami perlakuan fungsi digunakan dalam tradisi Merti Dusun, sebagai mobilisasi massa, sebagai media integrasi sosial, sebagai simbol identitas masyarakat. (3) Eksistensi kesenian jaran kepang mengalami perkembangan dengan masuknya industri pariwisata yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas, aktivitas pariwisata tidak berlangsung lama karena pengelolaan pariwisata yang tidak berbasis pada partisipasi masyarakat sehingga mempengaruhi eksistensi kesenian jaran kepang.

Abstract

The purpose of this research is : (1) Determine the origin of the development of the jaran kepang art in society Hamlet Suruhan Keji village. (2) Knowing the function of jaran kepang to society Hamlet Suruhan Keji Village. (3) Knowing where jaran kepang art in Hamlet Suruhan with be as tourism village. Result of this study concluded that : (1) Jaran kepang is a traditional art that has developed with tourism. (2) Jaran kepang arts initially only serves as a medium of entertainment, then undergoing expansion function used in merti dusun tradition, as mass mobilization, social integration and as a symbol of community identy. (3) The existence of art jaran kepang experiencing growth with the entry of the tourism industry which came to be know by the public, tourism activity does not last long because the management of tourism that is not based on a society participation that affect the existence of art jaran kepang.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: Rezapalevi93@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tercipta dari budi dan akal manusia yang diungkapkan dengan penuh estetika. Pada dasarnya manusia senang dengan keindahan sehingga seni dapat tercipta dari jiwa dan pikiran manusia. Isi dari kesenian adalah perangkat-perangkat model yang bertindak secara selektif digunakan masyarakat pendukungnya untuk berkreasi dan berapresiasi dalam rangka memenuhi kebutuhan estetikanya, betapapun sangat sederhana akan tuntutan tersebut (Rohidi, 2000:115). Kesenian dapat mengalami perubahan bentuk dari masa kemasa karena pengaruh dari berbagai aspek yang mempengaruhi kebutuhan manusia. Tidak ada kebudayaan di dunia yang tidak mengenal suatu bentuk dongeng, tari-tarian, nyanyian, sebab manusia mempunyai kebutuhan untuk memanfaatkan imajinasinya (Havilland, 1993:224).

Pada jaman dahulu sebelum globalisasi datang, kesenian merupakan bentuk ekspresi masyarakat. Eksistensi kesenian sebagai sarana sosial bagi masyarakat untuk saling berbagi cerita dan berkumpul memupuk rasa persaudaraan. Sehingga banyak kelompok-kelompok atau paguyuban yang terbentuk dari kesenian. Seiring berjalannya waktu membuat membuat jaman semakin modern serta kecanggihan teknologi informasi semakin cepat sehingga ikut berdampak pada perbaikan dalam masyarakat. Kini kesenian bukan hanya sebagai media ekspresi bagi masyarakat semata, namun sudah berkembang menjadi industri pariwisata yang menjanjikan.

Di provinsi Jawa Tengah yang dianggap sebagai pusat budaya jawa karena banyak terdapat kesenian tradisional yang masih ada hingga saat ini salah satunya yaitu kesenian jaran kepang yang dimainkan oleh Paguyuban seni Langen Budi Utomo berada di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. Pada awalnya kesenian jaran kepang berfungsi sebagai media hiburan masyarakat Dusun Suruhan karena pada waktu itu masyarakat bekerja sebagai petani sehingga membutuhkan hiburan dikala selesai melakukan rutinitasnya sehari-hari. Jaran kepang merupakan suatu bentuk kesenian tradisional yang cara permainannya menggunakan kuda terbuat dari anyaman bambu. Unsur magis yang kuat terasa ketika kesenian dimainkan ditandai dengan gerakan penarinya yang tidak terkontrol hingga ada yang memakan benda-benda aneh seperti pecahan kaca, rumput, kembang.

Selama ini masyarakat secara swadaya yang merawat dan mengembangkan kesenian ja-

ran kepang tersebut hingga tetap bertahan dan tetap dimainkan. Kesenian jaran kepang mengalami perkembangan dengan masuknya pariwisata ke Dusun Suruhan Desa Keji. Idealnya pariwisata sebagai media promosi untuk memperkenalkan atau menyebarluaskan kesenian tradisional yang menjadi objek dari pariwisata kepada masyarakat luas.

Adanya pariwisata diharapkan mampu meningkatkan eksistensi dan mengangkat eksistensi kesenian tradisional itu sendiri. Jika dirinci lebih lanjut seharusnya banyak sekali manfaat pariwisata bagi eksistensi kesenian tradisional yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Namun, demikian jika pariwisata tidak berbasis pada partisipasi masyarakat maka yang akan terjadi adalah sebaliknya yaitu pariwisata dapat menjadi masalah yang dapat mengancam eksistensi dari kesenian tradisional itu sendiri.

Salah satu contohnya adalah kesenian jaran kepang di Dusun Suruhan Desa Keji yang dijadikan sebagai pariwisata oleh pemerintah daerah Kabupaten Semarang melalui dinas pariwisata. Pada awalnya, masyarakat memiliki harapan besar dengan dijadikannya jaran kepang sebagai salah satu wisata kesenian. Masyarakat menganggap bahwa pariwisata menjadi salah satu media yang dapat mengangkat eksistensi kesenian jaran kepang agar dikenal oleh masyarakat luas.

Kenyataannya apa yang diharapkan masyarakat tidak berjalan dengan semestinya, setelah pariwisata mulai masuk justru masyarakat menjadi bergantung pada pariwisata sehingga masyarakat ikut masuk kedalam arus dan lupa dengan tujuan dasarnya. Ketika mulai terdapat permasalahan yang menyebabkan pariwisata pudar, masyarakat menjadi tidak berdaya untuk menghadapi permasalahan tersebut dan akibatnya kesenian jaran kepang pun ikut tenggelam kedalam arus industri pariwisata.

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini yaitu teori fungsionalisme, dimana fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya sistem sosial budaya sebagai semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian hidup organisme itu (Kaplan dan Manners. 2002:77).

Jika didasarkan menurut teori fungsionalisme tersebut bahwa kesenian jaran kepang sudah menjadi suatu bagian dari kesatuan sosial budaya masyarakat Dusun Suruhan. Sehingga tidak hanya saling berhubungan tetapi juga kesenian

jaran kepang memberikan andil bagi terciptanya stabilitas hubungan masyarakat. Sehingga keseharian jaran kepang merupakan suatu stabilisator dan sumber integrasi masyarakat Dusun Suruhan.

Dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Atau sistem budaya memiliki kebutuhan (mungkin dikatakan sebagai "kebutuhan sosial" ala Radcliffe Brown, atau diungkapkan dalam peristilahan biologis individual ala Malinowski) yang semuanya harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup (Kaplan dan Manners, 2002:77-78).

Menurut Merton (dalam Kaplan dan Manners, 2002) fungsi terbagi menjadi dua yaitu fungsi manifes (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung). Fungsi manifes yaitu konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penerjemahan atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihsan budaya yang "tidak dikehendaki maupun di sadari" oleh warga masyarakat.

Dari penjelasan Merton tersebut artinya bahwa fungsi kesenian jaran kepang dalam masyarakat tidak hanya semata-mata sebagai sarana hiburan bagi masyarakat saja atau yang disebut fungsi manifes tetapi juga mengandung fungsi lainnya yang tidak di sadari atau dikehendaki oleh masyarakat yaitu sebagai sarana mobilisasi massa yang mengandung arti sebagai media untuk mengerakkan masyarakat melakukan kegiatan sosial yang menghasilkan sebuah manfaat atau disebut fungsi latennya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji. Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota paguyuban seni Langen Budi Utomo dan masyarakat yang terlibat dalam kesenian jaran kepang. Sedangkan informan pendukungnya adalah perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dan perangkat Desa Keji. Sumber data penelitian berasal dari data primer serta data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis sistematis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi. Untuk menentukan validitas data digunakan teknik triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Keji

Desa Keji merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Desa Keji terbagi kedalam 3 wilayah administrasi yaitu Dusun Keji, Dusun Suruhan, dan Dusun Setoyo yang terbagi lagi menjadi 16 rukun tetangga dan 3 rukun warga. Jumlah penduduk Desa Keji menurut data monografi tahun 2014 yaitu 2.474 jiwa penduduk yang terdiri dari 1.243 jiwa penduduk laki-laki dan 1.231 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan total jumlah kependudukan Desa Keji sebanyak 670 KK.

Sarana dan prasarana pendukung di Desa Keji yaitu meliputi sarana pendidikan terdapat SD/MI, Paud dan sebuah pondok pesantren modern milik swasta. Sedangkan sarana untuk ibadah meliputi Masjid, Mushola dan Gereja. Terdapat sebuah sanggar kesenian Langen Budi Utomo di Dusun Suruhan dan tempat wisata alam milik swasta. Kehidupan agama yang diajarkan masyarakat Desa Keji terdapat 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Katholik. Masyarakat Desa Keji sebagian besar bekerja sebagai karyawan pabrik, pedagang, petani serta buruh.

Hal ini karena permainan jaran kepang membutuhkan waktu luang yang fleksibel dan bebas dari ikatan dinas, sehingga memperluas ruang gerak mereka dalam mengekspresikan jiwa seninya sehingga tidak terbebani dengan hal lain. Kehidupan sosial budaya di Dusun Suruhan ditunjukkan dengan sebagian besar masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji merupakan satu keluarga dekat yang mana hubungan antara warga satu dengan lainnya erat dan akrab bahkan dalam kelompok kesenian jaran kepang. Dari keakraban tersebut jika ada salah satu warga yang sedang melakukan hajatan baik perkawinan maupun khitanan maka paguyuban seni Langen Budi Utomo dengan sukarela ditanggap untuk menghibur dan meramaikan hajatan walaupun tidak dibayar.

Asal Mula Perkembangan Kesenian Jaran Kepang

Kesenian jaran kepang yang ada di Dusun Suruhan Desa Keji dipelopori oleh Mbah Rajak Suharto. Sekarang mbah Rajak sendiri merupakan sesepuh Dusun Suruhan Desa Keji yang disegani dan dianggap sebagai tokoh masyarakat. Dahulu beliau belajar tari dengan seniman yang berasal dari ambarawa yaitu pak Jumadi yang se-

kaligus sebagai instruktur tari pertama di Dusun Suruhan Desa Keji. Setelah menguasai beberapa tarian, mbah Rajak pun tertarik untuk membawa kesenian masuk ke Dusun Suruhan Desa Keji yang tidak lain adalah tempat tinggalnya sendiri. Pada awalnya kesenian jaran kepang di Dusun Suruhan hanya memiliki tiga tarian klasik yaitu *Kejawen*, *Panaragan* dan *Jathilan*.

Pada tahun 1974 terbentuklah organisasi kesenian yang diberi nama Langen Budi Utomo yang memiliki arti sifat baik yang utama. Ketua Langen Budi Utomo pada waktu itu adalah mbah Supar sedangkan pembinanya adalah mbah Rajak dan pak Parso. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk menjadi wadah bagi pemain dan anggota kesenian saling berinteraksi. Masyarakat secara swadaya mendirikan organisasi dengan bekerja bergotong-royong mengumpulkan hasil panen pertanian karena pada waktu itu masyarakat Dusun Suruhan bekerja sebagai petani, kemudian hasil panen dijual dan penjualannya di masukkan ke kas Langen Budi Utomo guna kelangsungan kehidupan kesenian jaran kepang.

Ciri khas dari kesenian jaran kepang yang dimainkan paguyuban seni Langen Budi Utomo terletak pada sejarahnya mengenai mitos pembeiran nama "Topan". Ketika dahulu ingin membawa kesenian jaran kepang ke Dusun Suruhan, mbah Rajak memint ijin terlebih dahulu kepada si empunya Dusun Suruhan yaitu mbah Buyut Baenah. Pada waktu mbah Rajak selesai memanjatkan doa, tiba-tiba angin besar datang secara misterius di area pemakaman tersebut. Daari kejadian tersebut mbah Rajak menangkap dan memaknai bahwa munculnya angin besar tersebut sebagai restu yg diberikan dan masyarakat percaya bahwa jaran kepang tersebut merupakan amanah dari leluhur yg harus dijaga.

Pemilihan penari adalah bagian yang terpenting dalam pelestarian sebuah seni budaya yang sudah turun temurun ada. Proses pemilihan penari di Dusun Suruhan sebenarnya adalah dengan prinsip kesadaran, kesenangan dan kesukarelaan dari masyarakat Dusun Suruhan. Para pengurus paguyuban tidak memaksa maupun memilih masyarakat tertentu untuk menjadi pemain kesenian jaran kepang.

Masyarakat secara sadar, senang dan sukarela menjadi pemain kesenian jaran kepang karena atas dasar kecintaan budaya sendiri dan jiwa seni yang tertanam dalam diri masyarakat. Selain itu dukungan yang kuat oleh para orang tua agar anak-anaknya bisa mengikuti menjadi pemain kesenian agar mengerti tradisi dan budaya leluhur yang dimiliki. Berkembangnya jaman

berdampak juga terhadap perkembangan kesenian jaran kepang. Contohnya pada masa sekarang dari segi instrumen pengiring musik sudah lebih lengkap menggunakan gamelan dibandingkan pada saat awal masih sederhana.

Dalam hal tata rias menggunakan tata rias modern sedangkan dahulu para penari hanya berdandan menggunakan beras kencur yang digunakan sebagai bedak dan areng untuk mempertajam garis alis mata. Tarian juga mendapatkan perkembangan tari kreasi yaitu penambahan tari kuda Debog dan tari Pesisiran. Kedua tarian tersebut mulai ada sejak tahun 2006 pengagasnya ialah Yossy Adi Bambang Singgih yang menjadi kepala staf Pariwisata Kabupaten Semarang.

Fungsi kesenian jaran kepang bagi masyarakat Dusun Suruhan

Suatu kegiatan atau aktivitas tentunya memiliki sebuah fungsi tertentu apalagi jika kegiatan atau aktivitas tersebut sudah menjadi suatu budaya yang di miliki oleh masyarakat maka tentunya akan bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat tersebut sehingga memiliki arti penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Seperti halnya kesenian jaran kepang di Dusun Suruhan Desa Keji yang sudah ada sejak lama, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji sehingga bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, namun juga memiliki arti penting bagi kehidupan sosial masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji.

Seperti pandangan mengenai fungsi yang diungkapkan oleh Merton (dalam Kaplan dan Manners, 2002) fungsi terbagi menjadi dua yaitu fungsi manifes (fungsi yang tampak atau yang dikehendaki) dan fungsi laten (fungsi terselubung atau yang tidak disadari). Fungsi manifse yaitu konsekuensi objektif yang memberikan sumbangsih pada penyesuaian adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang "tidak dikehendaki maupun disadari" oleh masyarakat.

Dari penjelasan Merton tersebut artinya bahwa fungsi kesenian jaran kepang bagi masyarakat Dusun Suruhan tidak hanya semata-mata sebagai sarana hiburan bagi masyarakat saja atau yang disebut fungsi manifes tetapi juga mengandung fungsi lainnya yang tidak disadari oleh masyarakat yaitu fungsi dalam tradisi merti dusun, sarana mobilisasi massa, sebagai media integrasi sosial dan sebagai simbol identitas masyarakat.

Merti dusun merupakan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Suruhan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk rasa

syukur terhadap Tuhan. Dalam acara merti dusun, masing-masing orang membawa barang yang berbeda-beda mulai dari nasi tumpeng, jajan pasar buah-buahan, hingga hasil alam Dusun Suruhan. Kesenian jaran kepang juga menjadi sara-na yang wajib diikutsertakan karena kesenian jaran kepang ditampilkan sebagai simbol budaya leluhur yang dimiliki dan dilestarikan masyarakat.

Selain itu kesenian jaran kepang juga ber-fungsi sebagai mobilisasi massa. Artinya bahwa kesenian jaran kepang ini sebagai salah satu sara-na untuk menggerakkan masyarakat untuk meng-himpun dana melakukan kegiatan pembangunan fasilitas umum desa yang belum ada, contohnya seperti membangun mushola, memperbaiki salu-ran air, memperbaiki sanggar kesenian dan sara-na umum lainnya.

Kesenian jaran kepang juga mempunyai fungsi sebagai alat integrasi masyarakat. Yaitu pada jaman dahulu masyarakat bergotong-royong bersatu mengumpulkan dana dengan cara ikut bekerja pada petani yang menggarap sawah karena pada waktu itu masyarakat Dusun Suruhan bermata pencaharian sebagai petani. Setelah kerja keras dengan cara gotong-royong tersebut hasilnya dikumpulkan dan dimasukkan ke kas Langen Budi Utomo guna membeli perlengka-paan kesenian jaran kepang seperti alat musik ga-melan dan pakaian penari.

Menurut teori fungsionalisme yaitu fung-sionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya sistem sosial budaya sebagai semacam organisme yang bagian-bagiannya ti-dak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian hidup organisme itu (Kaplan dan Manners, 2002:77). Penjelasan tersebut dapat di-artikan bahwa kesenian jaran kepang sudah men-jadi suatu bagian dari kesatuan sosial budaya ma-sarakat Dusun Suruhan. Sehingga tidak hanya saling berhubungan tetapi juga kesenian jaran kepang memberikan andil bagi terciptanya stabi-litas hubungan masyarakat ditunjukkan dengan masyarakat saling bekerja sama, gotong-royong, agar kesenian jaran kepang tetap hidup. Secara tidak sadar kesenian jaran kepang merupakan stabilisator dan sumber integrasi masyarakat Du-sun Suruhan.

Kesenian jaran kepang merupakan suatu budaya masyarakat yang luhur dan bernilai, kesenian ini tercipta lewat proses budaya yang ada di masyarakat Dusun Suruhan sejak dahulu hingga sekarang. Sehingga secara tidak langsung kesenian jaran kepang menggambarkan budaya masyarakat Dusun Suruhan. Pada masa jayanya

kesenian jaran kepang dikenal oleh masyarakat hingga keluar daerah sehingga kesenian jaran ke-pang dipandang sebagai simbol identitas masya-rakat Dusun Suruhan.

Kesenian jaran kepang pada mulanya ber-fungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian se-bagai petani. Kesenian jaran kepang adalah satu-satunya hiburan yang dapat dinikmati oleh masy-arakat Dusun Suruhan karena pada waktu itu di pedesaan, hiburan yang tersedia sangat terbatas dan jarang ada, contohnya seperti pertunjukkan kethoprak dan wayang kulit. Seperti apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa fungsi merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat dima-na eksistensi sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial (Koentjaranin-grat, 1984:29).

Arti penting dalam kehidupan masyarakat tersebut dapat digambarkan bahwa hiburan juga merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat selain kebutuhan ekonomi. Ke-butuhan tersebut lebih mengarah kepada kepu-asan batin manusia dengan ditunjukkan oleh rasa senang untuk sekedar melepaskan lelah karena aktivitas sehari-hari.

Eksistensi kesenian jaran kepang dalam arus industri pariwisata di Dusun Suruhan

Masyarakat Dusun Suruhan adalah masy-arakat biasa, yang bermata pencaharian sebagai petani dan hidup sederhana. Sebagaimana manusia lainnya yang membutuhkan hiburan, ma-sarakat Dusun Suruhan juga mempunyai cara tersendiri untuk mengisi hiburan yaitu dengan pertunjukkan kesenian jaran kepang yang diciptakan sendiri oleh masyarakat. Pada tahun 2006, pemerintah daerah Kabupaten Semarang melalui DISPORABUDPAR (dinas pemuda olah raga kebudayaan dan pariwisata) mulai melihat adanya potensi wisata pada Dusun Suruhan den-gan kesenian tradisional sebagai daya tarik wi-sata. Dengan masuknya pemerintah daerah yang diwakilkan oleh dinas pariwisata untuk menggali potensi wisata desa dengan cara mengutus lang-sung bapak Yossiady Bambang Singgih sebagai staf dinas pariwisata Kabupaten Semarang.

Dengan dijadikannya Desa Keji sebagai desa wisata, pemerintah mulai gencar melaku-kan promosi guna mengundang minat wisata-wan agar datang berkunjung ke Dusun Suruhan Desa Keji. Terbukti wisatawan pun mulai tertarik dengan wisata yang ditawarkan sehingga kegia-tan wisata meningkat dengan cepat. Tidak hanya wisatawan lokal saja yang berkunjung ke Dusun

Suruhan Desa Keji, melainkan juga terdapat wisatawan asing dari berbagai negara diantaranya Belanda, Australia, Amerika Serikat dan German. Setelah satu tahun berjalanannya pariwisata di Dusun Suruhan pada 26 Oktober 2008 pemerintah Kabupaten Semarang melalui wakil bupati menetapkan dan mengesahkan Dusun Suruhan Desa keji sebagai Desa wisata tradisional dengan ikon utama tari kuda Debog.

Aktivitas pariwisata di Dusun Suruhan juga mengundang minat media televisi swasta lokal maupun nasional untuk meliput serta mempublikasikan kegiatan wisata yang ada di Dusun Suruhan Desa Keji. Dampak positif juga dirasakan masyarakat sekitar karena pendapatan ekonomi ikut mengalami peningkatan seiring dengan berjalanannya pariwisata. Di sisi lain masyarakat tidak sadar jika dampak negatif juga perlahan tercipta dengan kondisi ini yaitu masyarakat mulai bergantung pada aktivitas pariwisata yang dikendalikan oleh dinas pariwisata karena masyarakat hanya mengikuti saja tanpa berpartisipasi aktif. Akibat dari dampak negatif tersebut mulai dirasakan oleh masyarakat setelah masuk akhir tahun 2012 yang ditandai dengan semakin berkurangnya aktivitas kunjungan wisata ke Dusun Suruhan Desa Keji. Sejak saat itu, perlahan-lahan aktivitas wisata mulai berkurang dan bahkan menghilang dari Dusun Suruhan hingga aktivitas kesenian pun ikut terpengaruh menurun. Kondisi tersebut membuat masyarakat Dusun Suruhan kembali ke aktivitas awal yaitu sebagai petani dan buruh pabrik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian jaran kepang diantara nya adalah faktor pendukung yang meliputi : 1) berkembangnya kesenian jaran kepang, dengan adanya pariwisata mendorong kesenian jaran kepang untuk lebih berkembang lagi, karena pariwisata membutuhkan kreatifitas yang lebih untuk menarik minat wisatawan. 2) adanya publikasi kesenian jaran kepang melalui pariwisata, dengan adanya pariwisata menjadi sarana promosi dan publikasi kesenian jaran kepang, agar masyarakat luas mengetahui masih adanya kesenian tradisional yang tetap di mainkan hingga saat ini. 3) adanya semangat yang tinggi pada masyarakat Dusun Suruhan untuk selalu berkarya dan mengekspresikan jiwa seninya melalui kesenian jaran kepang. 4) adanya ikatan persaudaraan yang kuat diantara para anggota menyebabkan kesenian jaran kepang menjadi solid, hal ini dikarenakan seluruh anggota kesenian mempunyai ikatan saudara yang berarti masih ada ikatan darah antara anggota satu dengan anggota lainnya.

Kemudian ada faktor penghambat yang

mempengaruhi eksistensi kesenian jaran kepang yang meliputi: 1) manajemen priwisata yang kurang baik serta ketidakjelasan pengelolaan pariwisata menjadi salah satu penyebab berhentinya pariwisata dan menjadikan masyarakat saling curiga satu sama lain. 2) perubahan orientasi pada uang, dengan adanya pariwisata setiap hasil yang didapat dari pertunjukkan dibagikan kepada para pemain dan anggota sehingga kas menjadi kosong tidak ada pemasukan. Akibatnya setiap permainan kesenian di pariwisata para pemain kesenian mengharapkan imbalan uang atau s学问. 3) kebergantungan masyarakat pada pariwisata yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu secara mandiri mengelola pariwisata tersebut dan dampaknya kesenian ikut berhenti beraktivitas. 4) kurangnya pembinaan secara berkelanjutan dari pemerintah karena belum mampu secara maksimal untuk membina setiap desa karena keterbatasan sumber daya manusia yang berbanding kecil dengan jumlah desa yang ada. Akibatnya pemerintah tidak mampu membina dan memantau seluruh desa yang dijadikan pariwisata. 5) persaingan dengan industri hiburan modern, munculnya jenis hiburan baru lebih menarik minat masyarakat terutama golongan muda, karena kemasan hiburan modern lebih disukai generasi muda sehingga menghambat eksistensi dan kelestarian jaran kepang itu sendiri.

PENUTUP

Kesenian jaran kepang merupakan kesenian tradisional yang dikenal di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang, di bawa atau dipelopori oleh mbah Rajak sebagai tokoh masyarakat setempat. Pada awalnya kesenian jaran kepang merupakan hiburan masyarakat yang disajikan dalam bentuk pertunjukkan kemudian terlembaga menjadi tradisi masyarakat yang digunakan dalam acara-acara seperti merti dusun, hajatan masyarakat, peringatan hari besar Islam maupun nasional. Perkembangan selanjutnya, kesenian jaran kepang berubah menjadi komoditas pariwisata setelah adanya campur tangan pemerintah daerah Kabupaten Semarang khususnya melalui dinas pariwisata.

Kesenian jaran kepang pada masyarakat Dusun Suruhan pada mulanya berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Kemudian setelah sekian lama berjalan, kesenian jaran kepang mengalami perluasan fungsi diantaranya fungsi dalam tradisi merti dusun, fungsi mobilisasi massa, fungsi sebagai media integrasi sosial, fungsi sebagai simbol identitas masyarakat Dusun Suruhan.

Eksistensi kesenian jaran kepang mengalami perkembangan dengan masuknya industri pariwisata ke Dusun Suruhan yang menjadikan kesenian jaran kepang sebagai bagian dari komoditas pariwisata. Kesenian jaran kepang di Dusun Suruhan pun dikenal oleh masyarakat luas melalui promosi dan publikasi pariwisata diberbagai media. Wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari wisatawan lokal melainkan wisatawan mancanegara pun tertarik dengan pertunjukkan kesenian jaran kepang ini. Namun aktivitas pariwisata di Dusun Suruhan tidak berlangsung lama, disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya karena manajemen pengelolaan pariwisata yang kurang baik menyebabkan pariwista di Dusun Suruhan berhenti total. Surutnya perkembangan kesenian jaran kepang di Dusun Suruhan

juga disebabkan karena pengelolaan yang diam-bil alih oleh pemerintah daerah tidak berbasis pada partisipasi masyarakat sehingga ketika agen perubahan dari pemerintah hilang maka perkembangannya juga ikut terhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Havilland, William. A. 1993. *"Antropologi Edisi Keempat Jilid 2"*. Jakarta: Erlangga.
Kaplan, D dan Manners, Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung Press.